

EKSISTENSI TARI MANIMBONG DALAM UPACARA RAMBU TUKA' MASYARAKAT TORAJA

Indry Ayu Novita¹, Wahyu Lestari²

Program Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang Indonesia.

E-mail: iayunovita@gmail.com¹, wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id²

Abstract : Seeing the diversity of cultures that exist in Indonesia, making Toraja one of the regions or tribes that is unique to Indonesia. In Toraja culture, especially the traditional Rambu Tuka ' or thanksgiving ceremony, many arts are displayed during this ceremony, one of which is the Manimbong Dance. Manimbong dance is a dance performed by men which is performed simultaneously with the Ma'dandan Dance (played by women). Manimbong dance has started to be included in the art category which is quite existing among the Toraja people. However, seeing the many things that happened that then affected the gradual lack of performance in this art, starting from the current state of the Covid-19 pandemic which is quite influencing the existence of all existing arts and the difficulty of performing this dance which can only be performed at the traditional tuka sign ceremony. 'only. Seeing these conditions, of course there must be efforts that must be made by the local government in preserving this dance. One thing that can be done is to hold an art concert which might be coupled with activities in the regency, for example, such as an anniversary. So it can be concluded that the existence of the Manimbong Dance should not start to fade, for that there must be efforts to preserve this Manimbong Dance, so that later this dance will still take an important role in society.

Keywords : Manimbong Dance, Rambu Tuka', Toraja

Abstrak: Melihat dari keberagaman kebudayaan yang ada Indonesia, menjadikan Toraja menjadi salah satu wilayah atau suku yang memiliki keunikan tersendiri bagi Indonesia. Dalam kebudayaan Toraja khususnya upacara adat *Rambu Tuka'* atau syukuran, banyak kesenian yang ditampilkan saat upacara ini berlangsung, salah satunya ialah Tari *Manimbong*. Tari *Manimbong* merupakan tarian yang diperankan oleh kaum laki-laki yang dipentaskan bersamaan dengan Tari *Ma'dandan* (diperankan oleh kaum wanita). Tari *Manimbong* sudah mulai termasuk dalam kategori kesenian yang cukup *eksis* dikalangan masyarakat Toraja. Namun, melihat banyak hal yang terjadi yang kemudian mempengaruhi hal perlahan-lahan kurangnya pementasan kesenian ini, mulai dari keadaan pandemi *Covid-19* saat ini yang cukup mempengaruhi keberadaan semua kesenian yang ada serta sulitnya mementaskan tarian ini yang hanya boleh dilaksanakan pada upacara adat *rambu tuka'* saja. Melihat kondisi tersebut, tentu harus ada upaya yang harus dilakukan pemerintah daerah dalam melestarikan tarian ini. Salah satu yang bisa dilakukan ialah dengan menggelar konser kesenian yang mungkin bisa dirangkaikan dengan kegiatan dalam Kabupaten contohnya seperti HUT. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tari *Manimbong* jangan sampai mulai memudar, untuk itu mesti ada usaha untuk melestarikan Tari *Manimbong* ini, sehingga kelak tarian ini tetap mengambil peran penting dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tari *Manimbong*, *Rambu Tuka'*, Toraja

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui, kebudayaan yang ada di Indonesia sungguh beragam. Kebudayaan yang dimaksud merupakan suatu budaya yang ada disekitar masyarakat atau bisa juga disebut sebagai budaya lokal. Budaya lokal ialah suatu kebiasaan yang mendapat pengakuan dari masyarakat setempat, yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai masanya serta dilestarikan atau diwariskan hanya secara lisan sehingga informasi mengenai pencipta atau pengarangnya tidak diketahui secara pasti. (Parapat dan Aritonang, 2019, pp. 18–19)

Kebudayaan juga merujuk pada cara bertingkah laku masyarakat. Selain itu, kebudayaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tentu tak dapat lepas dari yang namanya kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang hadir sebab adanya dorongan emosi yang berlandaskan pada perspektif kehidupan dan untuk memenuhi hal-hal penting yang ada dalam kelompok masyarakat dan

diwariskan turun-temurun. (Pradewi dan Lestari, 2012, p. 2)

Seni merupakan gambaran kepercayaan atau pandangan seorang pencipta karya yang didalamnya memiliki alasan-alasan tertentu sehingga karya tersebut bisa ada. Dapat melalui makna magis, sebagai kebutuhan praktis, dapat berupa kritikan atau pesan tertentu, untuk mempromosikan sesuatu, bahkan hanya sebagai bentuk pernyataan estetika saja. (Jazuli, 2014, p. 33) Kesenian mencakup diantaranya; Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Seni Drama/Teater, dan Seni Sastra.

Kesenian tradisional di Indonesia tentu banyak dan beragam. Begitu pula halnya seperti salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu suku Toraja. Toraja merupakan salah satu suku yang penduduknya mendiami dataran tinggi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 2 kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Kesenian yang ada di Toraja dapat dikategorikan pada dua upacara adat yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

Rambu Solo' merupakan upacara adat kematian masyarakat

Toraja yang dimana dalam upacara ini sebagai bentuk penghormatan dan prosesi pengantaran arwah orang yang meninggal untuk menuju alam roh kepada keabadian bersama para leluhur atau nenek moyang masyarakat Toraja. Maka tak heran jika bagi masyarakat Toraja *Rambu Solo'* menjadi upacara yang penting dan sungguh bermakna, walaupun biaya yang harus dikeluarkan bukan bernilai sedikit. (Nugroho, 2019, p. 22) Beberapa kesenian yang ada dalam upacara adat *Rambu Solo'* diantaranya *Ma'badong*, *Ma'katia'*, *Ma'marakka*, *Ma'dondi'*, *Ma'randing*, dan kesenian lainnya. (Rahim, 2020, p. 52)

Jika *Rambu Solo'* sebagai upacara adat pemakaman, berbanding terbalik dengan *Rambu Tuka'* yang dimana merupakan upacara adat syukur atau sukacita seperti, syukur panen atau peresmian rumah atau *tongkonan*. Dalam *Rambu Tuka'*, ada beberapa ritual yang cukup terkenal dan bahkan sering diadakan yaitu *Merok*, *Ma'bu'a'*, dan *Mangrara Banua*. (Nugroho, 2019, p. 39)

Dalam setiap kegiatan-kegiatan tersebut, selalu ditampilkan

atau dipersembahkan suatu pementasan sebagai bentuk ungkapan syukur seperti, *Singgi'*, *Gelong*, *Pangngimbo*, *Passomba Tedong*, *Ma'parapa'*, *Ma'bugi'*, *Ma'gellu'*, *Ma'dandan*, dan *Manimbong*. (Gasong, 2015, p. 3)

Tari *Pa'gellu'* merupakan tarian yang perankan oleh perempuan atau biasanya para gadis-gadis Toraja yang dimana pada zaman dahulu dipakai untuk menyambut pahlawan yang pulang dari medan perang. Sedangkan untuk tari *Ma'dandan* dan *Manimbong* merupakan tarian dipentaskan secara bersamaan.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan dengan melibatkan aspek ilmu pengetahuan dan teori yang telah disusun atau direncanakan dengan melihat segala aspek sehingga kegiatan tersebut lebih terstruktur dan sistematis dengan memiliki tujuan tertentu baik secara teoritis atau praktis.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

pengumpulan data pada suatu latar dengan menafsirkan suatu kejadian dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilaksanakan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan penggabungan (triangulasi), analisis data secara induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian ini lebih menyorot pada makna dibanding generalisasi. (Anggito dan Setiawan, 2018, p. 8) Dalam metode penelitian kualitatif, tidak membahas atau menggunakan data statistik. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dikarenakan pembahasan ini berkaitan dengan seni, tentu penelitian dalam bidang seni berbeda pada bidang-bidang lain. Penelitian seni mengharuskan peneliti untuk memiliki tingkat emosional, mulai dari peka terhadap karya seni dan dapat menghayati seni sebagai suatu bidang yang diminati dan ditekuni. Lalu dalam penelitian seni dan juga dari sudut pandang penelitian kualitatif, peneliti harus mampu memberikan data tentang seni dan

persepsi dari para pelaku seni melalui proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatik, dan menghubungkan dengan topik yang dibahas. (Rohidi, 2011, p. 47)

Teknik analisis data pada penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Sakanthi & Lestari, 2019, p. 5)

PEMBAHASAN

Manimbong merupakan tarian *rambu tuka'* yang diperankan oleh kaum pria yang biasanya akan dipentaskan bersamaan dengan tari *Ma'dandan* (wanita). *Ma'dandan* diperankan oleh sekelompok kaum wanita yang mengenakan pakaian, perhiasan, serta alat pelengkap lain yang cukup sederhana. *Manimbong* diperankan oleh sekelompok kaum laki-laki dengan mengenakan Bayu Pokko', Seppa Tallu Buku, dan selempang kain tua/antik (mawa'). Setiap penari mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari bulu burung bawan atau bulu ayam yang indah. Perlengkapan lain yang digunakan ialah berupa parang kuno (*la'bo' pinai*) dan sejenis tameng kecil

berbentuk lingkaran dengan motif ukiran khas Toraja serta tambahan aksesoris yang membuat tameng kecil tersebut dapat mengeluarkan suara sebagai ritmis. (Nugroho, 2019, p. 46–50)



Gambar 1 Tari

(4.bp.blogspot.com/-1YMALkGObpQ/WZqi33VfchI/AAAAAAABABJY/xeB07v5uTW09XrEMaulRMQOIMjRIkPNbwCEwYBhgL/s1600/P_20170819_115403_1_1_1.jpg, pada 15 April 2021)

Bagi masyarakat yang berada pada wilayah Gereja Toraja Jemaat Malebu, Kurra Kabupaten Tana Toraja, tarian ini hanya diperuntukkan untuk acara *Ma'bu'a'*.

Manimbong yang merupakan salah satu tarian dalam *rambu tuka'*, sudah ada sejak dahulu. Tarian ini memiliki sejarah yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat Toraja mula-mula. Pada tarian ini ingin menyampaikan bagaimana kasih dan penyertaan

Tuhan Yang Maha Esa atau *Puang Matua* atau *Deata* bahkan berkat yang melimpah bagi masyarakat Toraja melalui padi yang telah dipanen bahkan rumah atau *Tongkonan* yang telah jadi. (wawancara: Yohanis Sapan, 2021)

Secara umum, tari *Manimbong* tidak diiringi dengan alat musik melodis tradisional seperti *Geso'geso'* atau *Pelle'* ataupun alat musik lainnya. Namun dalam mementaskan tarian ini, setiap orang akan membawa sebuah alat musik yang disebut *Sarong Simbong* seperti tameng kecil berbentuk lingkaran bermotif ukiran Toraja yang terdapat hiasan tali yang menjuntai (*ikko'na*) dan juga koin yang diikatkan sehingga ketika penari menggoyang-goyangkan alat tersebut akan menghasilkan bunyi yang kemudian menjadi ketukan atau ritme bagi para pemain.



Gambar 2 Sarong Simbong tampak depan
(dokumentasi pribadi, 25 Oktober 2019)



Gambar 3 Sarong Simbong tampak belakang
(dokumentasi pribadi, 25 Oktober 2019)

Anggota yang mengikuti tari *Manimbong* ini berkisar 20 hingga 30 orang yang semuanya merupakan laki-laki dewasa, baik yang sudah berumah tangga ataupun belum. Tarian *Manimbong* ini dapat ditampilkan dengan durasi waktu 7 hingga 10 menit, tergantung dari variasi gerakan yang ditampilkan pada acara tersebut.

Dalam tari *Manimbong* ini, para penari juga bernyanyi. Syair disampaikan dalam tarian ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat bagi masyarakat Toraja. Syair yang dilantunkan kebanyakan dinyanyikan dengan huruf-huruf vokal seperti “Eeee...”, “Oooo...”, “Aaaa...”, yang jika bagi orang dari masyarakat diluar Toraja akan mengira bahwa yang dinyanyikan ialah *Bating* dalam tarian *Rambu solo’* yaitu *Ma’badong*. Dalam menampilkan tarian ini, pemainnya memiliki pembagian suaranya masing-masing. Salah satu contohnya seperti bagian sebelah kiri dan kanan membunyikan huruf vokal dengan nada $G^\#$ dan bagian tengah membunyikan nada B^b . Untuk menentukan pembagian-pembagian kelompok ini tidak ada ketentuan khusus, namun kelompok yang ada ditengah sudah dipastikan ada pemimpin dari tarian ini atau biasa disebut *Indo’na*.

Eksistensi atau keberadaan tari *Manimbong* saat ini masih dikategorikan cukup sebagai sebuah tarian tradisional. Hal ini juga dipengaruhi dari aturan atau hukum

adat yang berlaku di Toraja bahwa tari *Manimbong* merupakan tarian yang tidak dapat dipentaskan sembarangan apalagi jika dipentaskan dalam upacara lain selain *rambu tuka*'. Menjadi pantangan jika ada suatu kelompok masyarakat yang mementaskan tari *Manimbong* dalam upacara *rambu solo*'. (wawancara: Yohanis Sapan, 2021) Kembali lagi pada konteks perbedaan dari upacara adat *rambu tuka*' dan *rambu solo*'. Yang dimana adat kebudayaan *Rambu Solo*' lebih terkenal bagi masyarakat luar Toraja. Sehingga karena hal-hal tersebutlah keberadaan atau eksistensi tari *Manimbong* ini kurang diketahui masyarakat luar daerah Toraja, bahkan tidak menutup kemungkinan masyarakat Toraja sendiri yang belum terlalu mengenal tari *Manimbong* ini.

Aspek-aspek lain yang memungkinkan mengapa tari *Manimbong* ini kurang dikenal masyarakat luar Toraja ialah sebab kebanyakan pelaksanaan upacara *Rambu Tuka*' yang dilaksanakan tidak saat hari libur sekolah seperti kisaran bulan Juni, Juli, atau Desember. Karena pada bulan-bulan

tersebut bertepatan dengan ramainya upacara adat *Rambu Solo*' atau upacara pemakanan dilaksanakan. Sehingga membuat orang-orang dari luar Toraja hanya mengenal *Rambu Solo*' dibanding *Rambu Tuka*'.

Selain aspek diatas, aspek lain yang juga mempengaruhi ialah dari aspek *internal* penari dari tarian *Manimbong*. Tarian *Manimbong* memerlukan waktu latihan sebab ini berupa pementasan tari berbeda dengan tarian dalam *Rambu Solo*' yaitu tari *Ma'badong* yang tidak memerlukan latihan karena makna dari tarian sebut sebagai bentuk ungkapan kesedihan yang dinyanyikan bersama dalam tarian tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan tari *Manimbong*, yang dimana tarian ini lebih menunjukkan kekompakkan karna para penari sekaligus juga penyanyi akan bernyanyi dengan harmoni dan menarik gerakan yang harus seragam atau sesuai dengan arahan dari pemimpin.

Melihat hal tersebut, pemerintah daerah Toraja juga telah berusaha untuk bisa memperkenalkan tari *Manimbong* ini kepada masyarakat luar Toraja bahkan

masyarakat Toraja sendiri. Salah satu hal yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah kabupaten Tana Toraja ialah dengan menggelar pentas kesenian Toraja dalam acara syukur contohnya Hari Ulang Tahun Kabupaten atau bahkan dalam *event Lovely December* yang biasanya terjadwal pada bulan Desember.

Selain apa yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Tana Toraja untuk memperkenalkan tarian *Manimbong* ini, salah satu solusi yang memungkinkan ialah dengan adanya sanggar tari yang boleh menjadi wadah anak muda dalam mengapresiasi dan bahkan belajar kesenian-kesenian Toraja, khususnya tari *Manimbong*.

Namun ada salah satu hal yang boleh dibanggakan dari masyarakat Toraja ialah masih menjunjung tinggi adat dan kebudayaan yang ada di Toraja, yang dimana pada beberapa daerah kebudayaan yang ada di daerah tersebut mulai pudar karena adanya pengaruh dunia modern. Walaupun seharusnya Toraja juga tidak menutup diri untuk perkembangan kebudayaan

atau dunia yang semakin maju setiap tahun, bulan, bahkan tiap harinya, sehingga hal tersebut akan menunjang eksistensi tari *Manimbong* menjadi lebih baik lagi kedepannya.

KESIMPULAN

Tari *Manimbong* merupakan tari tradisional Toraja yang dipentaskan dengan durasi kurang lebih 10 menit oleh pria atau laki-laki dewasa yang berjumlah mulai dari 20-30 orang dalam upacara adat *Rambu Tuka'* bersamaan dengan tari *Ma'dandan* (tarian yang dipentaskan oleh wanita dewasa). Selain menari, anggota dalam tari ini juga menyanyi dengan harmoni nada dengan syair-syair yang menyampaikan ungkapan syukur kepada pencipta atas sumber sukacita yang digelar dalam upacara *Rambu Tuka'* misalnya *Ma'bu'a*, *Merok*, ataupun *Mangrara Banua*.

Tari *Manimbong* ini sudah mulai mengalami kurangnya pengakuan keberadaan pada masyarakat luar Toraja bahkan bagi masyarakat Toraja sendiri. Hal ini kemudian akan menjadi masalah yang cukup serius jika tidak ditanggulangi dari saat ini. Salah satu hal yang telah

diupayakan pemerintah daerah kabupaten Tana Toraja ialah dengan menggelar *event Lovely December* dan juga pentas seni dalam acara Hari Ulang Tahun atau Hari Jadi Kabupaten Tana Toraja dalam setiap tahunnya. Dari kegiatan itu pula timbullah apresiasi dari masyarakat Toraja bagi kesenian-kesenian dalam suku Toraja khususnya tari *Manimbong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); Edisi ke-1). Jejak.
- Gasong, D. (2015). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi'. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 941–945.
<http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/view/51>
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2* (Edisi 2). Graha Ilmu.
- Nugroho, F. (2019). *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (R. Masita (ed.); Cetakan ke). JP Books.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2019). *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi* (E. M. Harahap & K. Lubi (eds.); Cetakan Pe). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal*, 1(1), 1–12.
- Rahim, A. R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (N. Qaldy (ed.); Edisi Ke-1). Pustaka Taman Ilmu.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni* (Edisi ke-1). Cipta Prima Nusantara.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). *JURNAL SENI TARI Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung*. 8(2).